

ANALISIS KOMPARATIF AKSEPTOR KB SUNTIK 1 BULAN DAN 3 BULAN TENTANG EFEK SAMPING KB BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM**Virnanda Debby Agustin¹, Ana Zumrotun Nisak², Toni Ardi Rafsanjani³**virnandadebby567@gmail.com¹, anazumrotun@umkudus.ac.id², toniardi@umkudus.ac.id³**Universitas Muhammadiyah Kudus****ABSTRAK**

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pengendalian pertumbuhan penduduk, salah satunya melalui penggunaan KB suntik. Namun, penggunaan KB suntik dapat menimbulkan efek samping yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan efek samping KB suntik 1 bulan dan 3 bulan berdasarkan perspektif Islam pada akseptor KB di PMB Yayuk Kalbariyanto, Mlati Lor, Kota Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik komparatif. Sampel penelitian berjumlah 56 akseptor KB suntik yang terdiri dari 28 akseptor KB suntik 1 bulan dan 28 akseptor KB suntik 3 bulan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji Chi-Square, Spearman Rank dan uji T-test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor memiliki perspektif Islam yang positif dan mengalami efek samping ringan. Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perspektif Islam dengan tingkat keparahan efek samping KB suntik baik pada kelompok 1 bulan maupun 3 bulan. Dapat disimpulkan bahwa efek samping KB suntik lebih dipengaruhi oleh faktor fisiologis, meskipun edukasi berbasis nilai Islam tetap penting dalam mendukung kenyamanan akseptor.

Kata Kunci: KB Suntik, Efek Samping, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan tantangan besar bagi berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Patandung & Panggua, 2022). Ledakan populasi dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya angka pengangguran, kriminalitas, serta memburuknya kondisi sosial dan kualitas hidup masyarakat. Data dari WHO (2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk dunia pada tahun 2019 mencapai 7,6 miliar jiwa, dengan pertumbuhan lebih dari 80 juta jiwa per tahun. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingginya laju pertumbuhan penduduk, termasuk kemajuan ekonomi, mobilisasi dan migrasi, perkembangan teknologi, serta penggunaan alat kontrasepsi sebagai salah satu upaya pengendalian fertilitas. (Nurhajjah et al., 2024).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mengalami kenaikan jumlah penduduk yang cukup besar dari tahun ke tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022, total penduduk telah mencapai sekitar 265 juta jiwa. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan menempati urutan keempat setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Dalam rangka mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah menjalankan program Keluarga Berencana (KB) dengan menyediakan berbagai pilihan metode kontrasepsi bagi masyarakat (Nurhajjah et al., 2024).

Menurut laporan WHO tahun 2021, secara global terdapat sekitar 4 juta atau sekitar 45% akseptor menggunakan metode kontrasepsi suntik. Di Amerika Serikat, kurang lebih 30% penduduk tercatat memilih kontrasepsi suntik sebagai metode pencegahan kehamilan. Di Indonesia, persentase pengguna kontrasepsi suntik lebih tinggi, yaitu sekitar 61,4%, dengan 31,6% di antaranya merupakan pengguna aktif. Jenis yang paling banyak dipakai adalah suntik tiga bulanan seperti Depo Medroksi, serta suntik satu bulanan seperti

Cyclofem. Data tahun 2017 menunjukkan komposisi pemakaian kontrasepsi di Indonesia terdiri dari suntik tiga bulan 42,4%, suntik satu bulan 6,1%, pil 8,5%, IUD 6,4%, implan 4,7%, MOW 3,1%, kondom 1,1%, dan MOP 0,2%. Dari berbagai metode tersebut, kontrasepsi suntik tiga bulanan menjadi pilihan yang paling banyak digunakan.

Berdasarkan Pendataan Keluarga Tahun 2021 yang dilakukan oleh BKKBN, diketahui bahwa prevalensi pasangan usia subur (PUS) di Indonesia yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana mencapai 57,4%. Dari data tersebut, proporsi pemakaian metode kontrasepsi modern terdiri atas IUD sebesar 7,35%, metode operasi wanita (MOW) 2,76%, metode operasi pria (MOP) 0,5%, implan 7,2%, kontrasepsi suntik 63,71%, kondom 1,24%, dan pil sebesar 17,24%.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, jumlah pasangan usia subur (PUS) tercatat sebanyak 6.408.024 orang. Dari total tersebut, distribusi penggunaan metode kontrasepsi menunjukkan bahwa IUD digunakan oleh 1,19%, MOP 0,12%, MOW 2,77%, implan 18,76%, kontrasepsi suntik 61,89%, pil 11,28%, serta kondom sebesar 3,99%.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Indonesia juga negara dengan masyarakat Islam terbesar di Dunia. Menurut data yang didapat dari website dataindonesia.id (2022) jumlah umat islam di Indonesia pada saat ini mencapai 237,56 juta jiwa atau sekitar 86,7% dari total populasi Indonesia.

Metode kontrasepsi dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan metode non-MKJP. MKJP mencakup penggunaan AKDR/IUD, sterilisasi wanita (MOW), sterilisasi pria (MOP), serta implan. Sementara itu, metode non-MKJP meliputi pil, suntikan, dan kondom. Selain kedua kelompok tersebut, terdapat pula cara tradisional seperti metode kalender dan senggama terputus. Data BKKBN tahun 2019 menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi mengalami peningkatan di berbagai kawasan, terutama di Asia dan Amerika Latin, namun tingkat penggunaannya masih relatif rendah di wilayah Sub-Sahara Afrika. (Nurhajjah et al., 2024).

Kontrasepsi hormonal termasuk salah satu cara pencegahan kehamilan yang efektif dan dapat dihentikan penggunaannya (reversibel). Metode ini terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu pil, suntikan, dan implan. Walaupun memiliki tingkat efektivitas tinggi, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan sejumlah efek samping yang berpotensi memengaruhi kondisi kesehatan pengguna. Dampak yang sering dilaporkan antara lain perubahan siklus haid, kenaikan berat badan, mual, nyeri kepala, pembesaran payudara, serta gangguan pada kulit. (Nurhajjah et al., 2024).

Penanganan efek samping dapat dilakukan melalui konseling dengan tenaga kesehatan maupun pemberian terapi sesuai keluhan klien. Bidan perlu menyampaikan informasi yang jelas mengenai kemungkinan efek samping dan langkah penanganannya, serta melakukan pemantauan rutin terhadap akseptor KB pada setiap kunjungan. Karena masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai dampak kontrasepsi suntik, kajian literatur ini disusun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan perubahan siklus haid pada pengguna KB. (Debi Silvia Rahma Diana et al., 2023).

Dalam ajaran Islam, umat dianjurkan memiliki keturunan, namun diharapkan keturunan tersebut memiliki kualitas yang baik dari sisi kesehatan, ekonomi, ilmu, dan keimanan. Oleh sebab itu, pengaturan jarak kelahiran dan jumlah anak dapat dipertimbangkan oleh setiap keluarga dan negara demi menghasilkan generasi yang berkualitas. Program keluarga berencana untuk tujuan pengaturan dan penjarangan kelahiran, dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan keluarga, diperbolehkan dalam Islam. Sebagian besar ulama membolehkan penggunaan kontrasepsi yang bersifat sementara, tetapi menolak metode permanen seperti vasektomi dan tubektomi. Dengan

demikian, tujuan utama KB bukan sekadar menekan angka kelahiran, melainkan mengatur perencanaan keluarga. Jika kontrasepsi permanen digunakan untuk menghentikan kehamilan tanpa alasan yang dapat diterima, mayoritas ulama dari empat mazhab menilai tidak diperbolehkan. (Collins et al., 2021).

Kajian sebelumnya tentang keluarga berencana dalam perspektif hukum Islam memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama. Program keluarga berencana di Indonesia dapat dibenarkan dengan ketentuan dan batasan tertentu, walaupun pada awal kemunculannya sempat dipandang sebagai hal yang tabu oleh sebagian kalangan masyarakat. Di sisi lain, Ibnu Irawan dan Nasrullah (2020) dalam telaahnya terhadap fatwa Mahmud Syaltut menyatakan bahwa program keluarga berencana dapat dibolehkan jika ditujukan untuk kebaikan dan kesejahteraan keluarga, namun tidak memperkenankan penggunaan metode kontrasepsi permanen, seperti vasektomi. (Irawan & Nasrullah, 2021).

Dalam kajian mereka berfokus pada penggunaan kontrasepsi sementara yang diperbolehkan dalam Islam untuk menjaga kesehatan ibu dan keluarga, namun menekankan bahwa metode permanen harus dihindari kecuali ada alasan medis yang kuat (Suwardi et al., 2024). Walaupun terdapat beragam pandangan, keluarga berencana dapat dibenarkan dalam Islam apabila dijalankan dengan niat yang baik demi kemaslahatan keluarga dan masyarakat, serta tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik komparatif. Metode kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan biasanya diterapkan pada sampel tertentu maupun seluruh populasi, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian kuantitatif biasanya dipilih karena menekankan pada pengukuran jumlah atau besaran data. Unsur utama dalam pendekatan ini adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, baik dalam skala besar maupun kecil. Karena seluruh temuan diolah secara numerik, penelitian kuantitatif memiliki karakter yang bersifat matematis dan sangat bergantung pada jumlah serta hasil pengukuran data yang digunakan. (Veronica et al., 2022)

Penggunaan metodologi penelitian bertujuan untuk menjelaskan masalah yang diteliti sehingga diperoleh temuan yang dapat diterapkan secara umum atau digeneralisasikan pada populasi tertentu. Generalisasi tersebut diperoleh melalui teknik estimasi atau penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengukuran terhadap sebagian anggota populasi yang disebut sampel. Sampel ini berfungsi sebagai wakil dari keseluruhan populasi sehingga pengukuran dilakukan hanya pada sebagian kecil unsur populasi yang dinyatakan dalam bentuk data. Data sendiri merupakan kumpulan fakta atau realitas yang dapat dianalisis, diperkirakan, dan diuji kebenarannya berdasarkan teori-teori yang relevan melalui pendekatan penelitian kuantitatif (Veronica et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data penelitian di PMB Yayuk Kalbariyanto, responden yang mengikuti program KB suntik terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok KB suntik 1 bulan dan KB suntik 3 bulan, masing-masing sebanyak 28 orang, dengan total sampel 56 akseptor. Karakteristik responden dilihat dari aspek usia, pendidikan, dan pekerjaan, yang memberikan gambaran mengenai profil sosial dan demografis akseptor yang berperan dalam pemahaman serta persepsi mereka terhadap program KB suntik dan efek sampingnya.

Untuk kelompok KB suntik 1 bulan, usia responden berkisar antara 20–42 tahun dengan rata-rata 28,54 tahun dan median 27 tahun. Sementara itu, kelompok KB suntik 3

bulan memiliki rentang usia 19–46 tahun dengan rata-rata 30,46 tahun dan median 29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif (sekitar 20–40 tahun), yang cenderung memiliki kesadaran lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dan pengalaman dalam menggunakan metode KB. Usia produktif ini juga memungkinkan responden untuk secara aktif mengikuti program KB, memahami manfaat serta risiko efek samping, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi.

Mayoritas responden pada kedua kelompok memiliki pendidikan menengah (SMA/MA), masing-masing sebanyak 22 orang (78,6%), sedangkan sisanya berpendidikan SMP/MTS dan DIII/S1 masing-masing sebanyak 3 orang (10,7%). Pendidikan menengah yang dominan ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki pemahaman dasar yang memadai mengenai penggunaan KB suntik, potensi efek samping, dan cara penanganannya. Dengan tingkat pendidikan ini, diharapkan responden mampu menerima edukasi yang diberikan oleh bidan secara lebih efektif, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat terkait metode kontrasepsi yang digunakan.

Karakteristik pekerjaan menunjukkan perbedaan antara kelompok KB 1 bulan dan KB 3 bulan. Pada kelompok KB 1 bulan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan swasta (masing-masing 39,3%), sedangkan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 21,4%. Sebaliknya, pada kelompok KB 3 bulan, mayoritas responden adalah IRT (39,3%), diikuti karyawan swasta 35,7% dan wiraswasta 25,0%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat aktivitas sehari-hari dan pola mobilitas responden dapat mempengaruhi pengalaman mereka terkait penggunaan KB suntik dan persepsi terhadap efek samping. Responden yang aktif bekerja di luar rumah mungkin memiliki pengalaman berbeda dibandingkan dengan responden yang sebagian besar berada di rumah, misalnya terkait manajemen jadwal suntik, pemantauan efek samping, dan kemampuan mengakses layanan kesehatan.

Gambaran Perspektif Islam tentang KB 1 bulan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden KB suntik 1 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto menunjukkan perspektif Islam yang positif. Sebanyak 24 dari 28 responden (85,7%) termasuk dalam kategori positif dengan skor antara 16–25, sedangkan hanya 4 responden (14,3%) berada pada kategori negatif dengan skor 5–15. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki pemahaman dan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam terkait penggunaan kontrasepsi.

Perspektif Islam yang positif ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku responden dalam mengikuti program KB suntik, karena mereka cenderung merasa nyaman dan yakin bahwa penggunaan KB tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, pemahaman yang baik terhadap perspektif Islam dapat meningkatkan kepatuhan akseptor dalam menjalani prosedur KB, memantau efek samping, dan melakukan kontrol rutin.

Dengan demikian, data ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori yang mendukung penggunaan KB secara Islami. Kondisi ini penting bagi praktik bidan karena menunjukkan bahwa edukasi dan bimbingan yang diberikan terkait KB suntik dapat diterima dengan baik oleh akseptor, terutama bila dikaitkan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Analisis Perspektif Islam tentang Efek Samping KB suntik 1 bulan

Berdasarkan data penelitian, mayoritas akseptor KB suntik 1 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto mengalami efek samping ringan, yaitu sebanyak 16 responden (57,1%) dengan skor 0–5. Sementara itu, 12 responden (42,9%) mengalami efek samping berat dengan skor 6–10. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar akseptor mengalami efek samping yang tergolong ringan, terdapat proporsi yang cukup signifikan yang merasakan efek samping lebih berat, sehingga perhatian dan pemantauan tetap diperlukan.

Efek samping ringan yang dialami mayoritas responden dapat berupa perubahan ringan pada siklus menstruasi, mual, atau nyeri ringan di area suntikan, yang umumnya bersifat sementara dan dapat diatasi dengan pemantauan rutin serta edukasi dari bidan. Sementara responden yang mengalami efek samping berat mungkin memerlukan penanganan lebih lanjut atau konsultasi tambahan, terutama jika efek samping memengaruhi aktivitas sehari-hari atau menimbulkan kekhawatiran pada akseptor.

Selain itu, persepsi dan pemahaman responden terkait KB menurut perspektif Islam dapat memengaruhi cara mereka menghadapi efek samping. Responden dengan perspektif positif cenderung lebih tenang dan siap menghadapi efek samping ringan, sedangkan responden dengan perspektif negatif mungkin lebih sensitif terhadap perubahan tubuh dan melaporkan efek samping sebagai berat. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi yang tepat dan bimbingan sesuai nilai-nilai agama agar akseptor tetap percaya diri dalam menjalani program KB.

Dengan demikian, meskipun mayoritas efek samping bersifat ringan, program KB suntik tetap memerlukan pendampingan, pemantauan, dan edukasi berkelanjutan agar akseptor merasa aman, nyaman, dan tetap menjalankan kontrasepsi sesuai prosedur.

Gambaran Perspektif Islam tentang KB 3 bulan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden KB suntik 3 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto memiliki perspektif Islam yang positif, yaitu sebanyak 22 dari 28 responden (78,6%) dengan skor antara 16–25. Sebaliknya, 6 responden (21,4%) termasuk dalam kategori negatif dengan skor 5–15. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memiliki pemahaman dan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam terkait penggunaan KB.

Perspektif Islam yang positif ini penting karena dapat memengaruhi kepatuhan dan kenyamanan akseptor dalam menggunakan KB suntik. Responden yang memiliki pandangan positif terhadap KB menurut perspektif agama cenderung lebih yakin bahwa penggunaan kontrasepsi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga mereka lebih siap mengikuti prosedur suntik secara rutin dan memantau efek samping yang mungkin muncul.

Meskipun mayoritas responden memiliki pandangan positif, adanya 21,4% responden dengan perspektif negatif menunjukkan bahwa sebagian kecil akseptor masih memiliki keraguan atau kurang memahami hubungan antara KB dan prinsip agama. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perspektif Islam pada kelompok KB 3 bulan dominan positif, yang menjadi indikasi bahwa edukasi berbasis agama di PMB Yayuk Kalbariyanto telah diterima dengan baik oleh mayoritas akseptor.

Analisis Perspektif Islam tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan

Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden KB suntik 3 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto mengalami efek samping ringan, yaitu sebanyak 20 responden (71,4%) dengan skor 0–5. Sementara itu, 8 responden (28,6%) mengalami efek samping berat dengan skor 6–10. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik 3 bulan relatif aman bagi sebagian besar akseptor, dengan efek samping yang umumnya bersifat ringan dan mudah ditangani.

Efek samping ringan yang dialami akseptor dapat berupa perubahan siklus menstruasi, nyeri di area suntikan, atau gejala ringan lainnya, yang biasanya bersifat sementara dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Adanya proporsi responden yang mengalami efek samping berat menunjukkan bahwa meskipun jarang, beberapa akseptor memerlukan perhatian khusus, pemantauan, atau edukasi tambahan agar dapat mengelola efek samping dengan baik.

Persepsi akseptor terhadap KB menurut perspektif Islam dapat memengaruhi cara

mereka menghadapi efek samping. Responden dengan perspektif Islam positif cenderung lebih tenang dan siap menghadapi efek samping ringan, sedangkan mereka dengan pandangan negatif mungkin lebih sensitif terhadap perubahan tubuh dan melaporkan efek samping sebagai berat. Hal ini menegaskan pentingnya konseling dan bimbingan berbasis agama untuk mendukung akseptor dalam memahami efek samping dan tetap nyaman menggunakan KB suntik.

Korelasi Perspektif Islam dengan Efek Samping Suntik KB 1 Bulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi, sebagian besar responden dengan perspektif Islam positif mengalami efek samping KB ringan, yaitu sebanyak 15 dari 24 responden (62,5%), sedangkan 9 responden (37,5%) mengalami efek samping berat. Sebaliknya, responden dengan perspektif Islam negatif mayoritas mengalami efek samping berat, yaitu 3 dari 4 responden (75%), dan hanya 1 responden (25%) mengalami efek samping ringan. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden yang memiliki sikap dan pemahaman positif terhadap KB sesuai perspektif Islam cenderung lebih mampu menghadapi efek samping dengan ringan, sementara responden yang memiliki pandangan negatif lebih rentan mengalami efek samping berat.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $R = 0,173$, yang termasuk kategori lemah, dan nilai $p = 0,176$ ($>0,05$), yang berarti hubungan antara perspektif Islam dan tingkat efek samping tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun terdapat kecenderungan tertentu, persepsi atau pemahaman terhadap KB menurut perspektif Islam tidak secara nyata memengaruhi tingkat keparahan efek samping yang dialami responden.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,173 menunjukkan kekuatan hubungan yang lemah karena berada pada rentang korelasi sangat rendah. Hal ini berarti perubahan pada variabel perspektif Islam hanya diikuti perubahan yang sangat kecil pada tingkat efek samping. Secara konsep, efek samping KB suntik lebih dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan respons hormonal individu dibandingkan faktor persepsi atau pemahaman keagamaan. Variabel seperti jenis kontrasepsi, dosis hormon, lama pemakaian, status gizi, serta sensitivitas tubuh terhadap hormon memiliki peran yang lebih langsung terhadap munculnya efek samping. Oleh karena itu, meskipun terdapat kecenderungan arah hubungan, kekuatannya rendah dan tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini menegaskan bahwa faktor-faktor lain, seperti kondisi kesehatan, usia, atau respons fisiologis tubuh terhadap hormon kontrasepsi, mungkin lebih dominan dalam menentukan efek samping dibandingkan perspektif agama. Meskipun demikian, pemahaman positif terhadap KB menurut perspektif Islam tetap bermanfaat dalam hal kesiapan mental dan kepatuhan akseptor, sehingga edukasi berbasis agama tetap relevan sebagai bagian dari pendampingan KB.

KB suntik 1 bulan umumnya berdampak lebih ringan terhadap siklus menstruasi dibandingkan KB suntik 3 bulan. Namun, pengguna KB suntik 1 bulan cenderung lebih sering mengalami efek samping, seperti perubahan berat badan, pusing, serta payudara yang terasa sensitif atau nyeri selama penggunaan Cyclofem. Efek samping ini merupakan gejala yang muncul akibat penggunaan alat kontrasepsi dan dapat memengaruhi kenyamanan serta kualitas hidup peserta KB. Oleh karena itu, baik perempuan maupun laki-laki perlu mempertimbangkan pemilihan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. (Studi et al., 2023)

KB suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang banyak diminati masyarakat karena mudah diperoleh, praktis digunakan, dan relatif memiliki efek samping yang ringan, serta memberikan berbagai manfaat. Jika efek samping yang muncul masih dapat ditoleransi atau diatasi oleh pengguna, biasanya metode kontrasepsi tersebut akan tetap digunakan. Sebaliknya, apabila efek samping dirasakan cukup berat dan mengganggu, pengguna

cenderung memilih untuk menghentikan atau mengganti metode kontrasepsi tersebut (Studi et al., 2023)

Korelasi Perspektif Islam dengan Efek Samping Suntik KB 3 Bulan

Berdasarkan data penelitian, mayoritas responden dengan perspektif Islam positif mengalami efek samping KB ringan, yakni sebanyak 18 dari 22 responden (81,8%), sementara 4 responden (18,2%) mengalami efek samping berat. Sebaliknya, responden dengan perspektif Islam negatif mayoritas mengalami efek samping berat, yaitu 4 dari 6 responden (66,7%), dan hanya 2 responden (33,3%) yang mengalami efek samping ringan. Hasil ini menunjukkan adanya pola bahwa akseptor yang memiliki pandangan positif terhadap KB sesuai perspektif Islam cenderung lebih mampu menghadapi efek samping dengan ringan, sedangkan mereka yang memiliki pandangan negatif lebih rentan melaporkan efek samping berat.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $R = 0,019$, yang menandakan hubungan antara perspektif Islam dan efek samping KB sangat lemah. Meski demikian, nilai $p = 0,020$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, meskipun kekuatan hubungannya sangat kecil, perspektif Islam tetap berhubungan nyata dengan tingkat efek samping yang dialami akseptor KB 3 bulan. Dengan kata lain, pandangan agama dapat memengaruhi pengalaman subjektif terhadap efek samping, walaupun tidak menjadi faktor dominan.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,019 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah karena nilainya sangat mendekati nol, sehingga secara praktis hampir tidak menunjukkan keterkaitan yang berarti antara perspektif Islam dan tingkat efek samping KB suntik 3 bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada perspektif Islam hampir tidak diikuti perubahan tingkat efek samping secara langsung. Meskipun demikian, nilai signifikansi $p < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan kecil tersebut konsisten secara statistik. Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa perspektif keagamaan tidak memengaruhi mekanisme biologis efek samping hormonal, namun dapat memengaruhi persepsi subjektif, cara menyikapi keluhan, dan tingkat toleransi responden terhadap efek samping. Sementara itu, faktor yang lebih dominan memengaruhi efek samping adalah faktor fisiologis, jenis dan dosis hormon, lama pemakaian, status gizi, serta respons individual tubuh terhadap kontrasepsi hormonal.

Fenomena ini dapat dijelaskan dari sisi psikologis dan persepsi akseptor. Akseptor dengan pandangan positif cenderung memiliki kesiapan mental, rasa tenang, dan kepatuhan yang lebih baik terhadap penggunaan KB, sehingga efek samping yang muncul dapat dirasakan lebih ringan. Sebaliknya, akseptor dengan perspektif negatif mungkin lebih waspada atau khawatir terhadap perubahan tubuh, sehingga pengalaman efek samping bisa terasa lebih berat. Hal ini menekankan bahwa faktor psikologis dan persepsi agama turut berperan dalam pengalaman penggunaan KB.

KB suntik 1 bulan umumnya memberikan pengaruh yang lebih kecil terhadap pola siklus menstruasi dibandingkan KB suntik 3 bulan. Namun, pengguna KB suntik 1 bulan cenderung mengalami lebih banyak efek samping, seperti perubahan berat badan, rasa pusing, serta payudara yang menjadi lebih sensitif atau terasa nyeri selama penggunaan Cyclofem. Efek samping kontrasepsi merupakan keluhan atau gejala yang muncul sebagai akibat penggunaan metode kontrasepsi tertentu. Dampak efek samping ini dapat memengaruhi kualitas hidup peserta KB, sehingga baik perempuan maupun laki-laki perlu mempertimbangkan dan memilih metode kontrasepsi yang paling sesuai dan nyaman untuk digunakan. (Studi et al., 2023).

Komparasi Perspektif Islam tentang Efek Samping Suntik KB 1 Bulan dan 3 Bulan

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perspektif Islam terhadap efek samping penggunaan KB suntik 1 bulan dan 3 bulan, yang dibedakan berdasarkan tingkat efek samping ringan dan berat. Pada KB suntik 1 bulan, responden dengan efek samping ringan (skor 0–5) berjumlah 16 orang dengan nilai mean sebesar 1,06, sedangkan responden dengan efek samping berat (skor 6–10) berjumlah 12 orang dengan nilai mean sebesar 1,25. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, yang menandakan bahwa data tidak homogen. Namun, berdasarkan uji Independent Sample T-Test, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,214 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perspektif Islam antara responden yang mengalami efek samping ringan dan berat pada penggunaan KB suntik 1 bulan.

Nilai signifikansi uji Independent Sample T-Test sebesar 0,214 menunjukkan bahwa perbedaan rerata perspektif Islam antara kelompok efek samping ringan dan berat pada akseptor KB suntik 1 bulan tidak signifikan secara statistik. Nilai ini berada jauh di atas batas $\alpha = 0,05$, sehingga perbedaan mean yang tampak kemungkinan besar disebabkan oleh variasi acak sampel. Selisih rerata yang relatif kecil (1,06 dan 1,25), ukuran sampel per kelompok yang terbatas, serta varians data yang tidak homogen berdasarkan uji Levene turut menurunkan kekuatan uji statistik. Secara konseptual, perspektif Islam juga tidak berhubungan langsung dengan mekanisme biologis timbulnya efek samping hormonal, sehingga tidak menjadi faktor pembeda utama tingkat keparahan efek samping.

Pada KB suntik 3 bulan, responden dengan efek samping ringan berjumlah 20 orang dengan nilai mean 1,10, sedangkan responden dengan efek samping berat berjumlah 8 orang dengan nilai mean 1,50. Nilai signifikansi uji Levene sebesar 0,001 menunjukkan data tidak homogen. Hasil uji beda memperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,078 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perspektif Islam antara responden dengan efek samping ringan dan berat pada penggunaan KB suntik 3 bulan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat efek samping KB suntik, baik 1 bulan maupun 3 bulan, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perspektif Islam responden. Artinya, meskipun responden mengalami efek samping yang berbeda tingkat keparahannya, hal tersebut tidak menyebabkan perbedaan pandangan secara signifikan dalam perspektif Islam terkait penggunaan KB suntik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap akseptor KB suntik 1 bulan dan 3 bulan, diketahui bahwa sebagian besar ibu mengalami efek samping dalam kategori ringan. Efek samping yang muncul umumnya masih dapat ditoleransi dan tidak sampai mengganggu aktivitas sehari-hari secara bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kontrasepsi suntik merupakan metode hormonal yang berpotensi menimbulkan keluhan, mayoritas responden hanya mengalami gejala ringan dan bersifat sementara.

Efek samping yang paling sering dilaporkan oleh ibu akseptor meliputi perubahan siklus menstruasi, seperti haid tidak teratur, bercak (spotting), atau berkurangnya volume perdarahan. Selain itu, beberapa responden juga melaporkan kenaikan berat badan, yang berkaitan dengan pengaruh hormon progesteron terhadap nafsu makan dan metabolisme lemak. Keluhan lain yang juga muncul namun dengan frekuensi lebih rendah adalah mual, sakit kepala, nyeri payudara, serta gangguan kulit berupa jerawat.

Pada kelompok akseptor KB suntik 1 bulan, keluhan yang relatif sering muncul adalah perubahan pola haid, mual, dan nyeri payudara, yang berkaitan dengan kandungan hormon kombinasi estrogen–progesteron. Sementara itu, pada akseptor KB suntik 3 bulan, efek samping yang lebih menonjol adalah gangguan siklus haid yang cenderung memanjang atau bahkan amenore, sakit kepala, serta kenaikan berat badan, sejalan dengan karakteristik

kontrasepsi progestin dosis tinggi kerja panjang.

Secara keseluruhan, distribusi skor efek samping menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada rentang efek samping ringan, sedangkan hanya sebagian kecil yang masuk kategori efek samping berat. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan KB suntik, baik 1 bulan maupun 3 bulan, tetap tergolong dapat diterima oleh sebagian besar akseptor, terutama bila disertai konseling dan edukasi yang memadai sebelum dan selama pemakaian. Edukasi tersebut penting agar ibu memahami bahwa efek samping yang muncul merupakan respons hormonal yang umum terjadi dan dapat dipantau serta ditangani sesuai kebutuhan.

Dalam perspektif Islam, rata-rata efek samping KB suntik yang tergolong ringan dapat diterima sebagai bagian dari ikhtiar pengaturan kelahiran demi kemaslahatan keluarga. Selama efek samping tidak menimbulkan bahaya serius dan penggunaan kontrasepsi bersifat sementara, maka hukumnya diperbolehkan. Justru upaya menjaga kesehatan ibu dan kualitas pengasuhan anak sejalan dengan tujuan syariat (maqashid syariah), khususnya dalam menjaga jiwa dan keturunan. Namun apabila efek samping menjadi berat dan membahayakan, maka dianjurkan untuk meninjau ulang metode kontrasepsi yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam peningkatan berat badan antara pengguna kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan di Klinik dan Rumah Bersalin Delta Mutiara. Peningkatan berat badan rata-rata pada pengguna KB suntik 1 bulan adalah 4,9 kg (sebelum penggunaan = $59,95 \pm 5,269$ kg; setelah penggunaan = $64,86 \pm 5,294$ kg), sedangkan pada pengguna KB suntik 3 bulan, rata-rata peningkatan berat badan mencapai 9,9 kg (sebelum penggunaan = $61,31 \pm 6,614$ kg; setelah penggunaan = $71,27 \pm 5,767$ kg).

Hal ini disebabkan oleh kandungan hormon progesteron yang lebih tinggi pada KB suntik 3 bulan (DMPA) dibandingkan KB suntik 1 bulan. Hormon progesteron dapat meningkatkan nafsu makan, sehingga pengguna cenderung mengalami kenaikan berat badan yang lebih signifikan. Selain itu, penggunaan KB suntik dalam jangka waktu panjang menyebabkan kadar progesteron tetap tinggi dalam tubuh, yang berpengaruh pada peningkatan nafsu makan serta percepatan konversi karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga berat badan lebih mudah bertambah (Syubah, 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas yakni 56 akseptor KB suntik, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, pengumpulan data hanya dilakukan selama dua bulan (Oktober–November 2025) dan terbatas pada PMB Yayuk Kalbariyanto, Mlati Lor, Kota Kudus, sehingga kondisi sosial dan budaya di lokasi lain mungkin berbeda. Data penelitian juga sebagian besar bersifat subjektif, terutama terkait perspektif Islam dan pengalaman efek samping KB, tanpa verifikasi klinis, sehingga tingkat keparahan efek samping bergantung pada persepsi responden. Faktor lain yang dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman akseptor, seperti dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya, dan kondisi kesehatan, tidak dianalisis dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan desain yang lebih luas dan representative.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perspektif Islam dan efek samping KB suntik 1 bulan dan 3 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden, dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik 1

bulan dan 3 bulan di PMB Yayuk Kalbariyanto Kudus mayoritas berada pada usia produktif dengan rentang usia 19–46 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada pada masa reproduktif aktif sehingga memiliki kebutuhan dan pengalaman yang cukup dalam penggunaan kontrasepsi KB suntik.

Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/MA, baik pada pengguna KB suntik 1 bulan maupun 3 bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah yang memungkinkan adanya pemahaman dasar terkait penggunaan KB suntik dan efek sampingnya.

Berdasarkan pekerjaan, responden KB suntik 1 bulan didominasi oleh wiraswasta dan karyawan swasta, sedangkan responden KB suntik 3 bulan mayoritas adalah ibu rumah tangga dan karyawan swasta. Perbedaan latar belakang pekerjaan ini menunjukkan adanya variasi aktivitas sehari-hari responden yang dapat memengaruhi pengalaman dan persepsi terhadap penggunaan KB suntik serta efek samping yang dirasakan.

2. Perspektif Islam Akseptor KB

Mayoritas responden pada kedua kelompok KB suntik (1 bulan dan 3 bulan) memiliki perspektif Islam yang positif, yaitu 85,7% pada KB 1 bulan dan 78,6% pada KB 3 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memahami dan menerima penggunaan KB sesuai dengan prinsip Islam, yang dapat mendukung kepatuhan mereka dalam menjalani program KB.

3. Efek Samping KB Suntik

Sebagian besar responden mengalami efek samping ringan, dengan proporsi 57,1% pada KB 1 bulan dan 71,4% pada KB 3 bulan. Meski demikian, masih terdapat sejumlah responden yang mengalami efek samping berat, terutama pada kelompok KB 1 bulan (42,9%).

4. Korelasi Perspektif Islam dengan Efek Samping KB

Pada KB suntik 1 bulan, korelasi antara perspektif Islam dan efek samping KB bersifat lemah ($R = 0,173$) dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0,176$), sehingga perspektif Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap efek samping.

Pada KB suntik 3 bulan, korelasi sangat lemah ($R = 0,019$) tetapi signifikan secara statistik ($p = 0,020$), menunjukkan adanya hubungan meski kekuatannya rendah. Responden dengan perspektif Islam positif cenderung mengalami efek samping ringan, sedangkan mereka dengan perspektif negatif lebih banyak mengalami efek samping berat.

5. Komparasi Perspektif Islam tentang Efek Samping KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan

Hasil analisis komparasi menggunakan uji Independent T-Test, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam perspektif Islam antara responden yang mengalami efek samping ringan dan berat pada penggunaan KB suntik 1 bulan maupun KB suntik 3 bulan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (2-tailed) pada kedua jenis KB suntik yang lebih besar dari 0,05. Tingkat efek samping yang dialami responden tidak memengaruhi secara signifikan perspektif Islam terhadap penggunaan KB suntik, baik yang digunakan setiap 1 bulan maupun 3 bulan. Penggunaan KB suntik dalam perspektif Islam masih dapat diterima selama tidak menimbulkan mudarat yang berat, bersifat permanen, dan tetap sesuai dengan prinsip kemaslahatan dalam ajaran Islam.

Saran

1. Saran bagi Akseptor KB

- Akseptor disarankan untuk terus meningkatkan pemahaman terhadap perspektif Islam terkait penggunaan KB. Pemahaman yang baik dapat membantu akseptor menghadapi efek samping dengan lebih ringan dan menjaga kepatuhan dalam mengikuti program KB secara rutin.
- Disarankan bagi akseptor untuk mencatat dan melaporkan setiap efek samping yang

muncul, sehingga tenaga medis dapat memberikan penanganan yang tepat.

2. Saran bagi Tenaga Kesehatan dan PMB Yayuk Kalbariyanto

- Tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi yang berbasis agama mengenai KB kepada akseptor, termasuk penjelasan tentang efek samping dan cara mengatasinya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan kenyamanan akseptor dalam menggunakan KB.
- Disarankan untuk melakukan pemantauan rutin terhadap efek samping KB, terutama pada akseptor yang memiliki pandangan negatif terhadap KB dari perspektif Islam, agar dapat diberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai.

3. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

- Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup berbagai daerah, sehingga hasil penelitian lebih representatif.
- Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi efek samping KB, seperti kondisi kesehatan, gaya hidup, atau tingkat pendidikan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
- Penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat perubahan perspektif Islam dan efek samping KB dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. F., & Putri Daka, D. W. E. (2022). Gambaran Efek Samping Penggunaan KB Suntik di Kecamatan Paguyaman, Boalemo. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 46. <https://doi.org/10.31314/mjk.11.1.46-53.2022>
- Ambarwati, K. D. (2023). Kepatuhan Akseptor Keluarga Berencana (KB) Hormonal Pada Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Karangawen II. <http://Repository.Unimus.Ac.Id/>, 7–25.
- Aris Dwi Kurniawan. (2020). Pengaruh Workload Dan Social Support Terhadap Burnout Tallyman Dengan Employee Motivation Sebagai Moderasi Di Pt Tanjung Emas Daya Sejahtera. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Azizah, N., Zumrotun Nisak, A., & Wigati, A. (2020). Analisis Pembelajaran Keluarga Berencana Mahasiswa Prodi Diii Kebidanan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 291. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.807>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Ranjbar, H., & Khosravi, S. (2015). The Effect of Using Likert Scale on the Validity of Research Results. *International Journal of Humanities and Cultural Studies. Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). No Title 濟無No Title No Title No Title. 7(1), 167–186.
- Debi Silvia Rahma Diana, Is Susiloningtyas, & Machfudloh. (2023). Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Suntik: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1695–1702. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i9.3516>
- Dian, N. (2020). Pengaruh Komunikasi, Disiplin, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pt. Extrupack Bekasi Barat. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, (3), 1–25.
- Eko Sudarmanto. (2022). Desain Penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif (M. P. Nanda Saputra, Ed.).
- Fatonah, S. (2023). ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA (Siti Hartina Fatimah, Ed.). Nuansa Fajar Cemerlang.
- Imron, H. A. (2017). Peran Sampling Dan Distribusi Data Dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(1), 111. <https://doi.org/10.31445/jskm.2017.210109>
- Lani. (2020). Definisi Konseptual Dan Operasional. *Universitas Medan Area*, 38–48.
- Lusianawati, E. F., & Heryani, I. (2024). Pengaruh Pemberian Masker Lemon dan Madu Terhadap Jerawat pada Akseptor Kb Suntik 1 Bulan di TPMB I Priode Mei Juni Kabupaten Purwakarta

- Tahun 2024. 3156–3162.
- Miranda Alfisah Suwardi, Liza Amilea Rahman, & Sagati Fourrizqiyah. (2024). Pandangan Dalam Ajaran Agama Islam Terhadap Program Keluarga Berencana. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Kesehatan*, 2(4), 188–196. <https://doi.org/10.59841/jumkes.v2i4.1840>
- Muayah, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Penggunaan Kb Suntik 1 Bulan Dan 3 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/10.61720/jib.v6i1.345>
- Nurhajjah, Sianipar, Y. G., Silitonga, S. W., & Barus, M. br. (2024). Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb. *Jurnal Ilmu Kesehatan & Kebidanan Nusantara*, 1(4), 2013–2218.
- Pragita, D. (2021). Konsep Dasar Keluarga Berencana Di Desa Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, 53(9), 1689–1699.
- Rafsanjani, T. A., Rahmawati, R. P., & Rozaq, M. A. (2025). Apotek Syariah dalam Perspektif Al-Qur’ an: Sebuah Tinjauan Analisis Ayat-Ayat Tentang Kedokteran. 3(1).
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306–312.
- S, M. Yusran., Aulia, A., Rahmadani, M. I., & Kurniati. (2025). Keluarga Berencana dalam Hukum Islam. *Al-Fiqh*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v3i1.675>
- Studi, P., Masyarakat, K., Olahraga, F., & Kesehatan, D. (2023). PERBEDAAN EFEK SAMPING PENGGUNA KB SUNTIK 1 BULAN DENGAN KB SUNTIK 3 BULAN DI KABUPATEN BOALEMO DIFFERENCES IN SIDE EFFECTS BETWEEN USERS OF 1-MONTH INJECTABLE CONTRACEPTION AND 3-MONTH INJECTABLE. *PERBEDAAN EFEK SAMPING PENGGUNA KB SUNTIK 1 BULAN DENGAN KB SUNTIK 3 BULAN DI KABUPATEN BOALEMO DIFFERENCES IN SIDE EFFECTS BETWEEN USERS OF 1-MONTH INJECTABLE CONTRACEPTION AND 3-MONTH INJECTABLE*, 7. No. 1.
- Sudarmanto, E. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif (Nanda Saputra, Ed.).
- Syamsuddin, M. sari, & Yetti Dynaria Siregar. (2024). Hubungan Penggunaan Kb Suntik Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(1), 228–233. <https://doi.org/10.51933/health.v9i1.1387>
- Syubah, A. (2024). Perbedaan Kenaikan Berat Badan antara Penerima Suntikan 1 Bulan dan 3 Bulan Injeksi KB di Klinik dan Rumah Sakit Bersalin Delta Mutiara. 01(01), 90–98.
- Usmia, S., Haerani, Wahyuni, S., Kamaruddin, M., & Misriyani. (2020). Deskripsi Pengetahuan Ibu Tentang Kb Suntik 3 Bulan (Depo Progestin) Di Puskesmas Bontobahari Bulukumba. *Medika Alkhairaat: Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.31970/ma.v2i2.53>
- Veronica, A., Ernawati, Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Hidayah, N., Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In Pt. Global Eksekutif Teknologi.
- Wijayanti, A., Sasono, S., & Mardiyah, M. (2023). *Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia*; 5(1), 105–113.